



Institutional Strengthening of Ornamental Plant Farmer Groups Post COVID-19 Pandemic in Bogor Regency: SEM-PLS Analysis ***Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pascapandemi Covid-19 di Kabupaten Bogor: Analisis SEM-PLS***

Pepi Rospina^{1*}, Ludivica Endang Setijorini², Ismail Hasvi³, dan Wien Kuntari⁴

Corresponding Author: pepi@ecampus.ut.ac.id

^{1,2,3} Agribusiness Study Program, Faculty of Science and Technology, Terbuka University, Indonesia.

⁴ Management Agribusiness Study Program, College of Vocational Studies IPB University, Indonesia.

ARTICLE

HISTORY:

Received:

May 29, 2026

Revised:

Jun 23, 2026

Accepted:

Jun 30, 2026

Published:

Jun 30, 2026

Abstract

The COVID-19 pandemic encouraged people to take up new hobbies, including cultivating ornamental plants at home. This study analyzed the level of institutional strengthening of ornamental plant farmer groups in Bogor Regency, identified the factors that significantly influence it, and formulated post-pandemic strategies. Using an explanatory sequential mixed-method design, the study involved 54 respondents from three sub-districts (Gunungsindur, Cijeruk, and Tamansari) quantitative analysis using SEM-PLS (SmartPLS 4) was complemented by in-depth interviews to deepen the interpretation of the quantitative findings. On average, respondents were 42 years old, had junior to senior secondary education, around eight years of farming experience, and managed 447 m² of land. Farmer innovativeness was moderate, whereas media exposure remained low. The initial model (Model 1) indicated that environmental factors and farmer group role jointly influenced institutional strengthening ($Y1 = 0.097X2 + 0.664X3$; $R^2 = 49.1\%$). After trimming the non-significant environmental factor, the final model showed that farmer group role was the only significant predictor (path coefficient = 0.699; $R^2 = 48.9\%$). Post-pandemic interventions should therefore prioritize strengthening farmer group roles to enhance group capacity and member capacity.

Keywords: farmer group role; institutional strengthening; ornamental plant farmer groups; post-pandemic agriculture; SEM-PLS.

Abstrak

Pandemi COVID-19 mendorong masyarakat untuk menekuni hobi baru, termasuk budidaya tanaman hias di rumah. Studi ini menganalisis tingkat penguatan kelembagaan kelompok petani tanaman hias di Kabupaten Bogor, mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhinya, dan merumuskan strategi pasca-pandemi. Dengan menggunakan desain metode campuran sekuensial eksploratif, studi ini melibatkan 54 responden dari tiga kecamatan (Gunungsindur, Cijeruk, dan Tamansari); analisis kuantitatif menggunakan SEM-PLS (SmartPLS 4) dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memperdalam interpretasi temuan kuantitatif. Rata-rata, responden berusia 42 tahun, berpendidikan SMP hingga SMA, memiliki pengalaman bertani sekitar delapan tahun, dan mengelola lahan seluas 447 m². Inovasi petani tergolong sedang, sedangkan paparan media masih rendah. Model awal (Model 1) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan peran kelompok petani secara bersama-sama mempengaruhi penguatan kelembagaan ($Y1 = 0,097X2 + 0,664X3$; $R^2 = 49,1\%$). Setelah menghilangkan faktor lingkungan yang tidak signifikan, model akhir menunjukkan bahwa peran kelompok tani adalah satu-satunya prediktor yang signifikan (koefisien jalur = 0,699; $R^2 = 48,9\%$). Oleh karena itu, intervensi pasca-pandemi harus memprioritaskan penguatan peran kelompok tani untuk meningkatkan kapasitas kelompok dan kapasitas anggota.

Kata kunci: kelompok tani tanaman hias; penguatan kelembagaan; peran kelompok tani; pertanian pascapandemi; SEM-PLS.

1. PENDAHULUAN

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memegang peranan penting dalam membangun aspek estetika dan keindahan. Oleh karena sifat keindahannya ini, maka tanaman hias memiliki prospek yang cerah untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Walaupun memiliki prospek cerah, permintaan tanaman hias ternyata mengalami fluktuatif sesuai dengan kondisi umum yang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi pada saat pandemi covid-19, dimana tanaman hias rumahan mengalami peningkatan permintaan, akibat kebijakan *work from home* (WFH) yang melanda para pegawai kantoran (Paendong et al., 2023). Situasi *lockdown* membuat masyarakat tidak bisa mencari hiburan di luar rumah, dan banyak yang memiliki hobby baru yaitu memelihara tanaman hias di rumah berbentuk tanaman dalam pot (*Potplant*) sebagai pengisi waktu dan memperoleh hiburan (Surya et al., 2022). Di sisi lain tanaman hias berupa bunga potong (tangkai) justru mengalami penurunan permintaan akibat dibatasinya berbagai pesta yang dihadiri oleh khalayak ramai. Salah satu contoh penurunan permintaan bunga potong untuk dekorasi dialami oleh Grace Rose Farm, salah satu pengusaha bunga potong di Cisarua Bandung, yang menurun hingga kisaran 50-70 persen (Wahyudi et al., 2021).

Gambaran permintaan yang meningkat maupun menurun merupakan fenomena yang harus ditanggapi oleh para pemangku kebijakan. Apalagi usahatani tanaman hias sudah merambah ke petani-petani rumahan yang mengusahakan tanaman hias dilahan pekarangan atau kebun dekat tempat tinggal. Petani-petani ini merupakan pihak yang perlu diarahkan agar usahatannya tetap berjalan dan berkelanjutan, bagaimanapun situasi yang terjadi. Hal tersebut terjadi juga pada petani tanaman hias yang berada di Kabupaten Bogor. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), potensi komoditas tanaman hias di Kabupaten Bogor didukung dengan kondisi agroklimat yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian pedesaan berbasis pertanian. Ketiga kecamatan yang menjadi lokus penelitian ini, yaitu Gunungsindur, Cijeruk, dan Tamansari, merupakan sentra tanaman hias di Kabupaten Bogor bersama Kecamatan Ciawi, Megamendung, Cisarua, Kemang, dan Ciseeng. Sebagai salah satu sentra tanaman hias di Provinsi Jawa Barat, capaian produksi tanaman hias bunga potong di Kabupaten Bogor tercatat sebanyak 5.358.377 tangkai dan tanaman hias daun indah sebanyak 860.198 pohon pada tahun 2019, dengan komoditas ekspor unggulan seperti *Monstera*, *Philodendron*, *Alocasia*, *Anthurium*, dan *Scindapsus* (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2020). Bahkan pada masa pandemi Covid-19, permintaan tanaman hias justru meningkat baik di pasar lokal maupun ekspor. Petani-petani pedesaan yang mengusahakan tanaman hias termasuk petani yang harus dibina dan dihimpun dalam kelompok-kelompok tani agar lebih terbimbing secara intensif. Peran kelompok tani tanaman hias perlu dijalankan dengan baik agar kelompok tani memiliki kekuatan dan *bargaining position* yang tinggi. Penguatan kelompok tani tersebut tidak terlepas dari keinginan petani untuk maju, dijalankannya peran kelompok tani serta daya dukung lingkungan seperti kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan yang fokus pada pembinaan serta faktor harga dan permintaan pasar.

Berbagai penelitian telah mengkaji penguatan kelembagaan kelompok tani pada komoditas pertanian secara umum. Hermanto dan Swastika (2011) menekankan bahwa penguatan kelompok tani merupakan langkah awal peningkatan kesejahteraan petani melalui perbaikan kapasitas kelembagaan. Holle (2022) menunjukkan bahwa penguatan lembaga kelompok tani berkontribusi signifikan terhadap peningkatan posisi tawar petani. Suradisastira (2008) merumuskan bahwa strategi pemberdayaan kelembagaan petani perlu memperhatikan aspek kapasitas internal kelompok maupun dukungan eksternal seperti penyuluhan dan regulasi pemerintah. Penelitian Anwarudin dan Dayat (2019) juga membuktikan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap keberlanjutan agribisnis di Kabupaten Bogor, sejalan dengan temuan Wardani dan Anwarudin (2018) yang menunjukkan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap penguatan kelompok tani. Pada tataran internasional, literatur aksi kolektif dan kelembagaan petani menegaskan bahwa organisasi petani yang kuat merupakan prasyarat bagi akses pasar dan keberlanjutan usahatani, khususnya bagi petani skala kecil (Markelova et al., 2009; Meinen-Dick et al., 2004). Namun demikian, kajian penguatan kelembagaan kelompok tani sejauh ini lebih banyak dilakukan pada komoditas padi, misalnya pada komunitas petani di lokasi food estate (Haryanto et al., 2022), dan pada hortikultura sayuran (Riani, 2021), sementara kajian yang secara spesifik meneliti kelembagaan kelompok tani komoditas florikultura (tanaman hias) dengan pendekatan SEM-PLS, khususnya dalam konteks pemulihan pascapandemi Covid-19, masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah penelitian (*Research Gap*) yang perlu diisi, terutama mengingat karakteristik usahatani tanaman hias yang sangat dipengaruhi oleh tren pasar dan estetika, berbeda

dari komoditas pertanian lainnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias secara empiris menggunakan SEM-PLS di wilayah Kabupaten Bogor pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias di Kabupaten Bogor; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias tersebut; dan (3) merumuskan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias pascapandemi Covid-19.

Mengacu pada kerangka pemikiran (Gambar 1), penelitian ini menguji tiga hipotesis berikut: (H1) karakteristik petani berpengaruh positif terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias; (H2) faktor lingkungan, yang mencakup regulasi pemerintah dan peran penyuluh, berpengaruh positif terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias; dan (H3) peran kelompok tani berpengaruh positif terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui metode sensus dan survey berdasarkan kuesioner yang disusun untuk mengumpulkan data. Metode survei dilakukan terhadap responden yang berprofesi sebagai petani tanaman hias yang tergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah responden kunci, yaitu kontak tani, pengurus kelompok tani, penyuluh yang membina kelompok tani dan penyuluh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan (Distanhorbun) Kabupaten Bogor yang menangani pembinaan kelompok tani tanaman hias.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tiga sentra tanaman hias di Kabupaten Bogor, yaitu Kelompok Tani Tanaman Hias di Kecamatan Gunung Sindur, Kecamatan Cijeruk serta Kecamatan Tamansari, dengan total responden sebanyak 54 orang. Penentuan responden dilakukan melalui teknik sensus (sampling jenuh), yaitu mengikutsertakan seluruh anggota aktif kelompok tani tanaman hias pada ketiga kecamatan tersebut sebagai responden, sehingga 54 responden tersebut merupakan keseluruhan populasi terjangkau (*Accessible Population*) dan bukan sampel acak dari populasi yang lebih besar. Kabupaten Bogor dipilih karena merupakan salah satu sentra tanaman hias di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2024), dengan kategori kelompok tani yang paling memerlukan pembimbingan. Waktu penelitian dari Maret sampai Agustus 2023.

Data sekunder antara lain data jumlah petani tanaman hias, jumlah dan keragaan kelompok tani tanaman hias, serta keragaan, potensi dan pengembangan tanaman hias di Kabupaten Bogor yang didapat dari BPS, Kantor Dinas Penyuluhan, dan pemerintahan desa/kecamatan setempat. Data primer yang diperoleh kemudian diolah melalui perangkat pengolahan data seperti SPSS atau Excel, untuk dianalisis baik secara deskriptif maupun inferensia. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase pada keragaan setiap variabel bebas dan terikat. Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan pengujian melalui uji SEM-PLS menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.

Justifikasi ukuran sampel untuk analisis SEM-PLS mengacu pada aturan 10 kali jumlah indikator terbanyak dari satu variabel laten (Hair *et al.*, 2019). Variabel dengan indikator terbanyak adalah karakteristik responden dengan 6 indikator, sehingga sampel minimum yang diperlukan adalah 60 responden. Jumlah responden sebanyak 54 orang dalam penelitian ini mendekati tetapi belum sepenuhnya memenuhi ambang batas minimum 60 responden. Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini bersifat eksploratori, dan generalisasi temuannya perlu dilakukan secara hati-hati serta divalidasi melalui penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar. Evaluasi model pengukuran luar (outer model) dilakukan melalui uji *convergent validity* dengan nilai *outer loading* > 0,7 dan *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5, serta uji reliabilitas dengan Cronbach's alpha > 0,7 dan *composite reliability* > 0,7. *Discriminant validity* dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*). Evaluasi model struktural dalam (inner model) meliputi nilai R^2 , Q^2 (*Predictive Relevance*), dan f^2 (*Effect size*). Prosedur trimming dilakukan dengan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan secara statistik (p -value > 0,05) dan memiliki kontribusi prediktif yang lemah (koefisien jalur lebih kecil dari ambang AVE sebesar 0,5), dengan tetap mempertimbangkan justifikasi teoretis, sehingga diperoleh model struktural yang lebih parsimoni (Hair *et al.*, 2021).

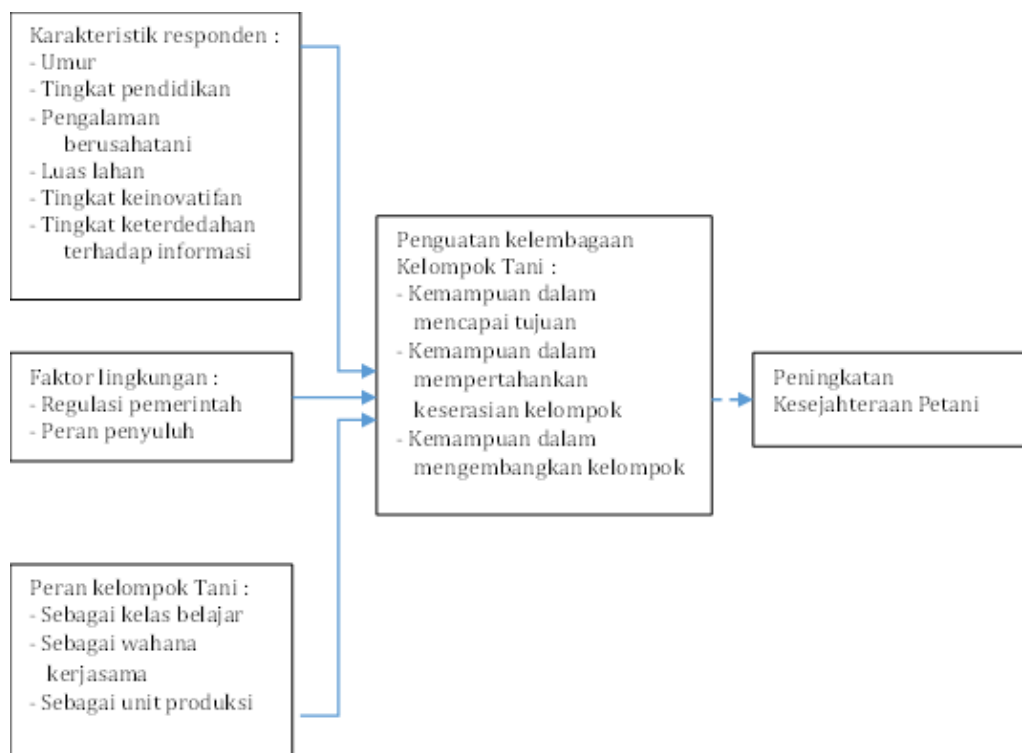
Penelitian ini menggunakan desain mixed method tipe explanatory sequential, yaitu analisis kuantitatif (SEM-PLS) dilakukan terlebih dahulu, kemudian data kualitatif dari wawancara mendalam digunakan untuk menjelaskan, mengonfirmasi, dan memperdalam temuan kuantitatif; dengan demikian, integrasi kedua jenis data dilakukan terutama pada tahap interpretasi hasil. Data kualitatif dari wawancara mendalam dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang mengorganisasikan informasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber antara pernyataan kontak tani, pengurus kelompok, dan penyuluh pertanian. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat dan memperdalam interpretasi temuan kuantitatif, terutama dalam memahami konteks lapangan yang melatarbelakangi angka-angka statistik. Berdasarkan hal tersebut, tersaji operasionalisasi variabel mengenai Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pascapandemi Covid-19 di Kabupaten Bogor.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Laten	Indikator	Skala Pengukuran dan Acuan
Karakteristik petani (X1)	Umur; tingkat pendidikan; pengalaman berusahatani; luas lahan; tingkat keinovatifan; tingkat keterdedahan terhadap informasi	Rasio dan ordinal; tingkat keinovatifan dan keterdedahan diukur dengan skala Likert 1-5 melalui kuesioner
Faktor lingkungan (X2) Peran kelompok tani (X3)	Regulasi pemerintah; peran penyuluh Kelompok tani sebagai kelas belajar; sebagai wahana kerja sama; sebagai unit produksi	Skala Likert 1-5 (kuesioner) Skala Likert 1-5; mengacu pada UU No. 16/2006
Penguatan kelembagaan kelompok tani (Y)	Kemampuan mencapai tujuan; kemampuan mempertahankan keserasian kelompok; kemampuan mengembangkan kelompok	Skala Likert 1-5; mengacu pada Hermanto dkk. (2011)

Sumber: Diolah penulis (2026).

Berdasarkan tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Indikator Penelitian diatas, maka dibentuklah kerangka pemikiran Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pasca Pandemi Covid-19 sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pasca Pandemi Covid-19

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit sebagai bentuk integritas ilmiah dan untuk memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Pertama, ukuran sampel sebanyak 54 responden mendekati tetapi tidak sepenuhnya memenuhi aturan sampel minimum SEM-PLS, sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat eksploratori dan generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, cakupan wilayah penelitian hanya meliputi tiga kecamatan di Kabupaten Bogor, sehingga belum mewakili seluruh sentra tanaman hias di Provinsi Jawa Barat. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya memotret kondisi pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menangkap perubahan dinamis kelembagaan kelompok tani dari waktu ke waktu. Keempat, penelitian ini belum mengukur dampak ekonomi kuantitatif dari penguatan kelembagaan terhadap pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok tani secara langsung. Kelima, instrumen pengukuran dalam penelitian ini memiliki keterbatasan validitas: sebagian konstruk diukur dengan jumlah indikator yang terbatas, variabel karakteristik petani (X_1) yang bersifat formatif tidak diikutsertakan dalam evaluasi model reflektif, dan pengujian reliabilitas konsistensi internal (Cronbach's Alpha) belum dilaporkan secara lengkap, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen perlu diperkuat pada penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah lebih luas, desain longitudinal, instrumen yang lebih komprehensif, serta pengukuran dampak ekonomi langsung sangat disarankan untuk memperkuat temuan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias (Y), yang dilihat pengaruhnya dari tiga variabel bebas, yaitu karakteristik pribadi petani (X_1) yang terdiri dari: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, tingkat keinovatifan, dan tingkat keterdedahan terhadap informasi; faktor lingkungan (X_2) mencakup regulasi pemerintah, peran penyuluh, persaingan pasar, dan permintaan pasar; serta peran kelompok tani (X_3) yang meliputi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran penelitian tentang penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias di Kabupaten Bogor. Dalam kerangka tersebut, peningkatan kesejahteraan petani diposisikan sebagai dampak akhir (*Ultimate Outcome*) dari penguatan kelembagaan dan tidak diukur secara langsung dalam model SEM-PLS penelitian ini. Pengujian model struktural difokuskan pada variabel laten dengan indikator reflektif yang memenuhi syarat pengukuran. Variabel karakteristik petani (X_1) tidak diikutsertakan dalam model struktural akhir karena sebagian besar indikatornya bersifat demografis dan formatif (umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman) sehingga tidak membentuk konstruk reflektif yang valid, di samping kontribusinya yang tidak signifikan pada tahap awal pemodelan; pengaruh karakteristik petani selanjutnya dibahas secara deskriptif dan kualitatif.

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 54 petani tanaman hias yang berada di 3 wilayah kecamatan, Kabupaten Bogor. Karakteristik petani pada dasarnya merupakan karakteristik individu, pada penelitian ini umur rata-rata petani adalah 42 tahun, dengan usia terbanyak yaitu antara 25 - 35 tahun (40,7%) dan > 45 tahun (42,6%). Dari sisi tingkat pendidikan, didominasi oleh tamat SLTP/MTs dan tamat SLTA/MA/SMK sebanyak 50%, sedangkan dari rata-rata pengalaman berusahatani tanaman hias selama 8 tahun, dengan rentang pengalaman antara 1 - 10 tahun paling banyak (83,3%).

Lahan merupakan variabel yang sangat penting dalam berusahatani, begitu pula dalam usahatani tanaman hias. Rata-rata luas lahan garapan yang digunakan oleh petani tanaman hias yaitu seluas 447 m persegi, dengan rentang luasan terbanyak yaitu antara 51 - 200 m persegi (48,2%), luasan budidaya tanaman hias memang tidak terlalu memerlukan luas lahan yang banyak, seperti yang dilakukan beberapa petani tanaman hias yang menggunakan halaman rumah mereka baik di depan maupun di belakang rumahnya, yang sekaligus menjadi *showroom* bagi tanaman hias mereka.

Tingkat keinovatifan merupakan pencarian kebaruan dalam berusahatani tanaman hias, para petani jarang melakukan pencarian inovasi baru, baik dalam hal benih/bibit, pupuk, cara budidaya (kategori sedang, yaitu 50,5%). Hal ini dapat dimaklumi, karena dalam melakukan budidaya tanaman hias, belum banyak inovasi yang hadir, masih menggunakan pengetahuan budidaya secara turun temurun, yang dianggap lebih efektif. Sejalan dengan tingkat keterdedahan media, sebagai salah satu gerbang dalam mendapatkan inovasi, petani dalam pencarian informasi melalui media sangat rendah (50,9%), tetapi sebanyak 17,3% petani sudah mulai memiliki keingintahuan dalam mencari berbagai informasi terkait budidaya tanaman hias serta *trend* jenis tanaman hias yang

berkembang di masyarakat. Petani masih melihat media hanya sekedar untuk sarana promosi produk mereka, bukan untuk mencari informasi tentang bagaimana mengembangkan usahatani mereka.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam kegiatan usaha budidaya tanaman hias merupakan salah faktor penting untuk mendukung pengembangan usahanya. Salah satu faktor lingkungan yang menjadi pedoman petani dalam berusaha di bidang tanaman hias yaitu adanya regulasi dari pemerintah. Pada penelitian ini regulasi pemerintah dibagi dalam tiga bagian yaitu regulasi perencanaan, sarana produksi, dan produksi. Pada regulasi perencanaan budidaya tanaman hias, aspek penyusunan rencana pengembangan budidaya sebanyak 31,5% petani menyatakan sangat setuju dengan adanya regulasi, begitu juga pada aspek penyusunan rencana pengembangan budidaya tanaman hias, dan hanya 18,5% petani yang menyatakan kurang setuju pada aspek pemberian kebebasan varietas yang ditanam. Hal ini disampaikan petani agar dalam pengembangan ke depan bisa tertata dengan baik, sehingga memiliki satu kawasan spesialisasi bagi jenis tanaman hias.

Regulasi sarana produksi, pada aspek penetapan mutu pestisida berlabel (72,2%) dan standar mutu pupuk (81,5%) petani menyatakan sangat setuju, dua hal ini dipandang petani merupakan hal yang sangat penting. Aturan pemerintah atau regulasi mengenai standar mutu pupuk dan pestisida berlabel harus jelas diberlakukan oleh pemerintah, dan petani berharap saat kelangkaan pupuk terjadi regulasi ini bisa membantu petani, baik pada sisi pengadaannya maupun dalam hal harga yang terjadi di pasar. Selama ini petani merasa bahwa regulasi mengenai pupuk khususnya masih belum berpihak pada petani, yang benar-benar memerlukannya untuk kegiatan budidaya tanaman hias.

Pada regulasi produksi budidaya tanaman hias, petani menyatakan setuju pada aspek peningkatan produktivitas (94,4%), penggunaan varietas unggul (90,7%), serta pemenuhan standar mutu (83,3%). Regulasi di bidang produksi dipandang perlu, karena dikhawatirkan petani banyak spekulasi yang bermain dalam menentukan *trend* jenis tanaman hias, hal ini dapat menjatuhkan harga serta menurunkan pamor jenis tanaman hias lainnya, bahkan dapat membuat petani gulung tikar.

Kehadiran dan peran penyuluh sebagai ujung tombak penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh petani. Petani tanaman hias sebanyak 33,9% menyatakan sangat setuju dengan peran penyuluh dalam pengembangan budidaya, terutama dalam hal memberikan contoh dalam penerapan inovasi (40,7%). Temuan ini sejalan dengan Irdiana dkk. (2023) yang membuktikan melalui analisis SEM-PLS bahwa karakteristik penyuluh dan petani berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian. Peran penyuluh lainnya yaitu dalam memfasilitasi aspek pasar, sebagai aspek yang sangat krusial dalam pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan, dipandang petani antara kurang setuju sampai sangat setuju masih berimbang sekitar 30%. Peran yang sangat diharapkan oleh petani yaitu membuat jejaring pemasaran (48,1%) serta membantu menetapkan harga jual bersama kelompok (42,6%). Hal tersebut diharapkan petani bisa menekan permainan yang dilakukan oleh spekulasi-spekulasi tanaman hias.

Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani ditinjau dari 3 (tiga) peran kelompok tani yang tercantum dalam UU No. 16/2006, yaitu peran sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Secara umum peran kelompok tani sebagai kelas belajar dipersepsikan tinggi oleh responden, dengan rata-rata skor sebesar 70,4 persen. Artinya, petani merasakan betul manfaat dari kelompok tani sebagai wadah belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani. Kelompok tani dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang valid terkait usahatani, karena banyak informasi primer yang diteruskan oleh penyuluh maupun institusi terkait usahatani. Kelompok tani juga biasanya dijadikan wadah aspirasi bagi penyusunan program penyuluhan, sehingga petani tidak hanya belajar namun juga dapat memperoleh *sharing* wawasan bahkan menyumbangkan pendapatnya.

Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani umumnya dipersepsikan memiliki peran dengan kategori sedang dengan rata-rata skor jawaban 42,1. Umumnya kelompok tani dianggap sebagai wadah yang tepat dalam membuat perencanaan program kerja/kegiatan bersama. Kelompok tani juga banyak dinilai sebagai pelaksana kegiatan yang sesuai dengan program kerja yang direncanakan sebelumnya, serta mampu menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga usaha lain. Peran kelompok tani dalam menjalankan kerja sama dapat meningkatkan motivasi anggota untuk tetap bertahan dalam keanggotaan kelompok tani. Kelompok tani sebagai wahana kerja sama dapat

menumbuhkan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016).

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dipersepsikan rendah (rata-rata skor 46,8). Rendahnya peran kelompok tani sebagai unit produksi ditunjukkan oleh kurangnya subsidi pemerintah bagi pengembangan produksi tanaman hias dalam hal penyediaan pupuk. Dalam wawancara terhadap salah satu tokoh petani tanaman hias, disebutkan bahwa kelompok tani mengupayakan usahatani atas modal para anggota kelompok tani sendiri. Pada saat pandemik petani banyak yang mengalihkan modal usahatani dari komoditas lain seperti singkong atau sayuran ke tanaman hias karena prospeknya cukup baik. Terkait subsidi pupuk, sebagian besar petani mengaku bahwa selama ini tidak ada bantuan dari pemerintah. Subsidi pemerintah terkait pupuk dikatakan lebih banyak diberikan ke tanaman hortikultura, bukan ke florikultura. Namun hal tersebut tidak membuat petani patah semangat, mereka tetap menanam tanaman hias walaupun harga saat pasca pandemik kembali ke harga asal. Bahkan kelompok tani masih sering mengikuti beberapa pameran di luar kota untuk mempertunjukkan hasil usahatani tanaman hiasnya.

Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam penelitian ini dilihat dari indikator-indikator kekuatan kelompok tani menurut Hermanto *et al.*, (2011), yaitu: (1) kemampuan kelompok tersebut dalam mencapai tujuan, (2) kemampuan kelompok dalam mempertahankan kelompoknya agar tetap serasi, selaras dan seimbang; serta (3) kemampuan kelompok untuk berkembang dan berubah sehingga dapat terus meningkatkan kinerjanya. Secara umum tingkat penguatan kelompok tani cenderung tinggi, dengan rata-rata skor total 49,9%. Dilihat dari kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok, tingkat penguatan kelompok tani tergolong berkategori tinggi. Kondisi ini didukung oleh semua indikator tingkat kemampuan pencapaian tujuan kelompok. Pembentukan kelompok tani sudah dilengkapi dengan AD/ART yang didalamnya memuat rumusan tujuan kelompok, sehingga semua anggota kelompok memahami visi dan tujuan yang sama. Sejumlah 64,8% petani bahkan menyatakan sangat setuju bahwa kelompok memiliki strategi untuk mencapai tujuan bersama. Strategi tersebut dilakukan dengan adanya pertemuan secara periodik dalam membahas permasalahan dan solusinya, serta peluang-peluang yang ada untuk mempertahankan keberadaan dan kekuatan kelompok tani. Misalnya dengan membuka pemasaran secara online, menjemput pasar ke perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tanaman hias untuk estetika kantor, atau mengikuti pameran. Kekuatan kelompok dalam mencapai tujuan juga ditunjukkan dengan tingginya keterlibatan petani dalam mencapai tujuan tersebut (53,1%). Artinya, kelompok tani kerap mengajak anggotanya untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok.

Tingkat penguatan kelompok tani dari sisi mempertahankan keserasian kelompok tergolong sedang, ditunjukkan dengan 58,3% petani menyatakan sangat setuju dengan pernyataan pendukung keserasian kelompok. Tingginya tingkat penguatan kelompok dari sisi ini diperlihatkan oleh semangat anggota kelompok tani untuk bermusyawarah dan bermufakat (79,6%), keikutsertaan secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok (63%). 64,8% petani juga mengakui bahwa pengurus cukup aktif dalam mencari ide agar kelompok tetap kompak. Salah satu kelompok tani mengadakan arisan kelompok yang dilakukan saat pertemuan kelompok, untuk mengikat agar petani hadir di setiap pertemuan kelompok.

Berbeda dengan dua indikator di atas, tingkat penguatan kelembagaan ditinjau dari sisi kemampuan dalam mengembangkan kelompok tergolong sedang (45,9%). Sebagian besar petani menyatakan bahwa kelompok tani mau menerima inovasi yang datang dari luar kelompok (57,4 % petani menjawab setuju), serta menyatakan setuju kalau kelompok tani perlu melakukan studi banding ke kelompok lain (51,9% menjawab setuju). Kunjungan ke kelompok tani lain akan memberikan "*insight*" baru bagi para anggota kelompok tani, memungkinkan adanya temuan baru di luar kegiatan yang biasa dilakukan kelompok tani secara internal. Ide-ide baru dari tempat lain yang menguntungkan dapat diadopsi untuk mengembangkan kedinamisan kelompok, yang pada gilirannya dapat menambah kekuatan kelompok tani.

Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Pascapandemi Covid-19

Proses pengujian model strategi penguatan kelompok tani pascapandemi Covid-19 di tiga kecamatan pada Kabupaten Bogor dilakukan secara bertahap dengan memasukkan semua variabel melalui analisis SEM-PLS menggunakan SmartPLS versi 4. Model awal (Model 1) menyertakan dua variabel bebas, yaitu faktor lingkungan (X2) dan peran kelompok tani (X3) terhadap variabel terikat penguatan kelembagaan kelompok tani (Y1). Model 1 belum memenuhi kriteria model fit karena nilai

koefisien jalur faktor lingkungan (0,097) lebih kecil dari nilai AVE (0,5) dan tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan prosedur *trimming* dengan mengeluarkan variabel faktor lingkungan dari model, sehingga diperoleh model fit yang hanya menyisakan peran kelompok tani sebagai prediktor.

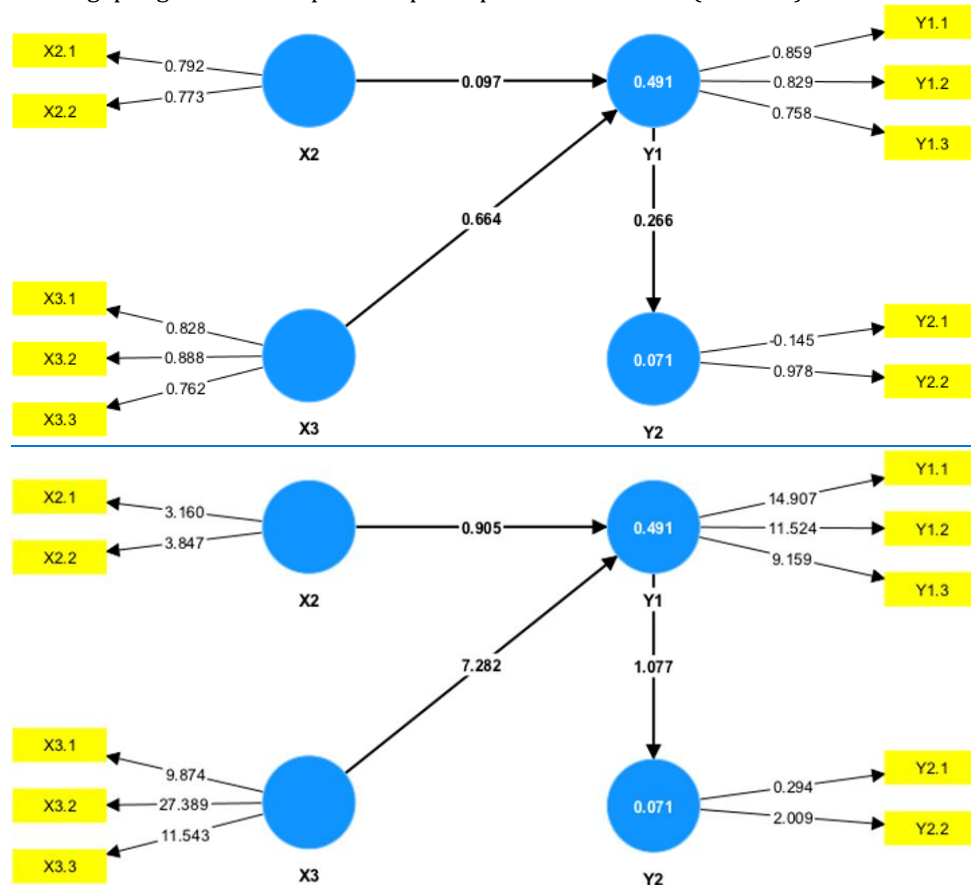
Sebelum model struktural diinterpretasikan, dilakukan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk memastikan validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Seluruh indikator reflektif memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi syarat validitas konvergen, nilai Average Variance Extracted (AVE) seluruh konstruk berada di atas 0,50, dan nilai Composite Reliability (CR) seluruh konstruk melampaui 0,70 sebagaimana direkomendasikan Hair dkk. (2021). Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Variabel Laten	Indikator	Outer Loading	AVE	CR	Cronbach's Alpha
Faktor lingkungan (X2)	X2.1 (Regulasi pemerintah)	0,792	0,612	0,760	0,759
	X2.2 (Peran penyuluh)	0,773			
Peran kelompok tani (X3)	X3.1 (Kelas belajar)	0,828	0,685	0,867	0,865
	X3.2 (Wahana kerja sama)	0,888			
	X3.3 (Unit produksi)	0,762			
Penguatan kelembagaan (Y)	Y1.1 (Kemampuan mencapai tujuan)	0,859	0,667	0,857	0,856
	Y1.2 (Kemampuan mempertahankan keserasian)	0,829			
	Y1.3 (Kemampuan mengembangkan kelompok)	0,758			

Sumber: Diolah dari luaran SmartPLS 4 (2024). Seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen (AVE > 0,5) dan reliabilitas (CR dan Cronbach's Alpha > 0,7).

Berdasarkan tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk , tersaji kedalam gambar strategi penguatan kelompok tani pasca pandemi covid-19 (model 1) dibawah ini :



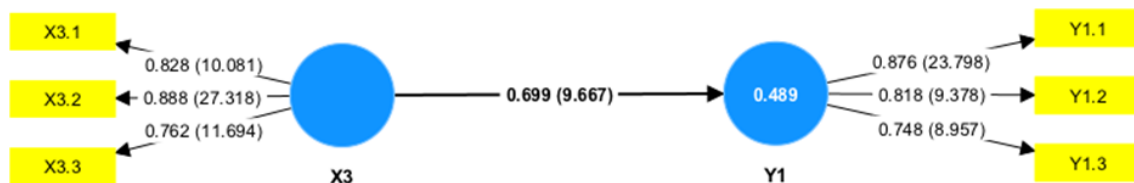
Gambar 2. Strategi penguatan kelompok tani pasca pandemi covid-19 (Model 1)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari faktor lingkungan dan peran kelompok tani pada penguatan kelembagaan kelompok tani dengan persamaan $Y_1 = 0,097 X_2 + 0,664 X_3$, $R^2 = 49,1\%$. Dari model ini terlihat bahwa pengaruh faktor lingkungan sangat kecil, dengan konstanta 0,097 (lebih kecil dengan nilai *Average Variance Extracted* yaitu 0,5). Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah maupun peran penyuluh tidak langsung berpengaruh nyata kepada penguatan kelembagaan kelompok tani. Temuan ini agak berbeda dengan Haryanto *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa penguatan kelembagaan ekonomi petani pada komunitas petani padi di lokasi *Food Estate* masih sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh karakteristik komoditas tanaman hias yang lebih banyak mengandalkan jaringan pasar informal dan inisiatif kelompok dibandingkan komoditas pangan strategis seperti padi yang lebih bergantung pada program pemerintah. Program ini masuk ke kelompok tani diinisiasi pada saat pandemi 2020. Regulasi pemerintah dan peran penyuluh disiapkan dan dirancang untuk kondisi pandemi. Peran penyuluh dan regulasi pemerintah menjadi kurang relevan atau tidak signifikan lagi sekarang, karena sekarang pusat informasi sudah beralih ke kelompok tani. Sementara itu inovasi tentang tanaman hias tidak banyak perubahan.

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus kelompok memperkuat penjelasan atas tidak signifikannya faktor lingkungan tersebut. Para informan mengemukakan bahwa pada masa awal pandemi peran penyuluh dan regulasi pemerintah memang sangat dirasakan, namun seiring waktu fungsi tersebut berangsur diambil alih oleh internal kelompok. Pertukaran informasi mengenai teknik budi daya, tren jenis tanaman hias, serta peluang pasar kini lebih banyak berlangsung antaranggota melalui pertemuan rutin dan komunikasi digital, sehingga kebijakan pemerintah maupun kunjungan penyuluh tidak lagi menjadi penentu utama penguatan kelembagaan. Dengan kata lain, sumber inovasi dan informasi telah bergeser dari aktor eksternal menuju jejaring internal kelompok tani.

Selanjutnya model yang fit ditunjukkan oleh Gambar 3, yang menunjukkan bahwa peran kelompok tani merupakan satu-satunya variabel bebas dalam penelitian ini yang berpengaruh kuat dan nyata terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani, dengan persamaan: $Y_1 = 0,699 X_3$, $R^2 = 48,9\%$. Dari model ini terlihat bahwa pengaruh peran kelompok tani cukup besar, dengan konstanta 0,699 (lebih besar dari nilai *Average Variance Extracted* yaitu 0,5).

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,489 menunjukkan bahwa peran kelompok tani mampu menjelaskan 48,9% keragaman penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias, sedangkan sisanya sebesar 51,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Mengacu pada kriteria Hair dkk. (2019) yang mengklasifikasikan nilai R^2 sebesar 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah), nilai 0,489 tergolong mendekati kategori moderat. Hal ini berarti peran kelompok tani merupakan prediktor yang substansial, namun belum sepenuhnya menjelaskan dinamika penguatan kelembagaan. Proporsi sebesar 51,1% yang tidak dijelaskan mengindikasikan adanya variabel lain yang berpotensi turut memengaruhi penguatan kelembagaan, antara lain akses permodalan, tingkat literasi digital anggota, keluasan jaringan pemasaran, serta dukungan keluarga dan modal sosial. Temuan ini sejalan dengan Haryanto dkk. (2022) dan Riani (2021) yang menegaskan bahwa penguatan kelembagaan petani merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal, sehingga pelibatan variabel-variabel tersebut pada penelitian lanjutan diperlukan untuk memperoleh model yang lebih utuh.



Gambar 3. Strategi penguatan kelompok tani pasca pandemi covid-19 (Fit Model)

Tingkat peranan kelompok tani secara nyata memengaruhi penguatan kelembagaan kelompok tani itu sendiri, dengan sub-peubah tingkat peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerja sama dan sebagai unit produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi peran kelompok tani dalam memfasilitasi proses belajar, menciptakan suasana kerja sama dan mendukung kegiatan produksi usahatani bagi anggota kelompok tani, maka kelembagaan kelompok tani akan semakin kuat. Kuatnya peranan kelompok tani akan berdampak pada bertambahnya

kemampuan kelompok dalam mencapai tujuan bersama, mempertahankan kekompakan kelompok dan mengembangkan kelompok dalam skala yang lebih luas dalam memanfaatkan peluang-peluang yang menguntungkan kelompok.

Model Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pasca Pandemi melalui Peningkatan Peran Kelompok Tani

Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan kunci (kontak tani, pengurus kelompok tani, dan penyuluh pendamping) dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) yang diintegrasikan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara bertahap: transkrip wawancara dikodekan secara terbuka (*open coding*), kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori (*axial coding*), dan kategori-kategori yang berkaitan disintesis menjadi tema. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber antarinforman. Sesuai desain *explanatory sequential* (Creswell & Plano Clark, 2018), hasil tematik ini difungsikan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif.

Proses pengodean menghasilkan dua belas kategori yang terhimpun ke dalam empat tema utama. Ringkasan tema, kategori penyusun, makna temuan, serta keterkaitannya dengan hasil pemodelan SEM-PLS disajikan pada Tabel 3, dan diuraikan secara berurutan pada bagian berikut.

Tabel 3. Matriks Tema Hasil Analisis Data Kualitatif

Tema	Kategori (Sub-tema)	Ringkasan Makna Temuan	Keterkaitan dengan Hasil Kuantitatif
Tema 1: Pergeseran sumber informasi ke jejaring internal kelompok	(a) Melemahnya peran penyuluh dan regulasi pascapandemi; (b) penguatan pembelajaran antar anggota; (c) pemanfaatan komunikasi digital internal	Sumber inovasi dan informasi bergeser dari aktor eksternal ke jejaring internal kelompok	Menjelaskan tidak signifikannya faktor lingkungan (X2)
Tema 2: Wahana kerja sama sebagai aksi kolektif	(a) Pengadaan sarana produksi bersama; (b) pemasaran dan penjualan kolektif; (c) berbagi informasi pasar	Aksi kolektif memperkuat posisi tawar dan kohesi kelompok	Mengonfirmasi dominasi indikator wahana kerja sama ($\lambda = 0,888$)
Tema 3: Transformasi pemasaran pascapandemi dan adopsi saluran digital	(a) Lonjakan permintaan selama pandemi; (b) adopsi media sosial dan lokapasar; (c) pemasaran masih bersifat individual	Munculnya kebutuhan koordinasi pemasaran bersama berbasis digital	Menjadi dasar perumusan strategi koperasi pemasaran digital
Tema 4: Keterbatasan kapasitas internal	(a) Akses permodalan terbatas; (b) literasi digital belum merata; (c) jaringan pemasaran terbatas	Hambatan terhadap keberlanjutan penguatan kelembagaan	Menjelaskan 51,1% variasi yang belum terjelaskan model ($R^2 = 0,489$)

Sumber: Hasil analisis tematik data wawancara (2026).

Tema 1: Pergeseran sumber informasi ke jejaring internal kelompok. Tema ini terbentuk dari tiga kategori, yaitu melemahnya peran penyuluh dan regulasi pascapandemi, menguatnya pembelajaran antar anggota, serta pemanfaatan komunikasi digital internal. Para informan konsisten menyatakan bahwa fungsi penyediaan informasi yang semula diemban penyuluh berangsur diambil alih oleh internal kelompok melalui pertemuan rutin dan grup percakapan daring. Pola pembelajaran antarpetani (*farmer-to-farmer learning*) ini sejalan dengan temuan Anwarudin dan Dayat (2019) bahwa partisipasi dan interaksi internal kelompok menjadi penggerak keberlanjutan usaha. Temuan tematik ini menjelaskan secara kualitatif mengapa faktor lingkungan (X2) tidak signifikan dalam model.

Tema 2: Wahana kerja sama sebagai aksi kolektif. Tema ini disusun oleh kategori pengadaan sarana produksi bersama, pemasaran dan penjualan kolektif, serta berbagi informasi pasar. Informan menegaskan bahwa kekuatan kelompok terutama bersumber dari kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, yang memperkuat posisi tawar sekaligus kohesi kelompok. Pola ini mengonfirmasi dominasi indikator wahana kerja sama ($\lambda = 0,888$) dalam model, dan memperkuat perspektif aksi kolektif yang dikemukakan Markelova dkk. (2009) serta Meinzen-Dick dkk. (2004) bahwa aksi kolektif merupakan instrumen utama peningkatan akses pasar petani kecil.

Tema 3: Transformasi pemasaran pascapandemi dan adopsi saluran digital. Tema ini mencakup kategori lonjakan permintaan selama pandemi, adopsi media sosial dan lokapasar, serta sifat pemasaran yang masih individual. Informan menyatakan bahwa meningkatnya permintaan tanaman hias mendorong sebagian anggota memasarkan produk melalui kanal digital, namun belum terkoordinasi pada tingkat kelompok. Temuan ini selaras dengan konteks peningkatan permintaan tanaman hias pada masa pandemi (Surya dkk., 2022) dan menjadi dasar empiris bagi perumusan strategi koperasi pemasaran digital pada bagian selanjutnya.

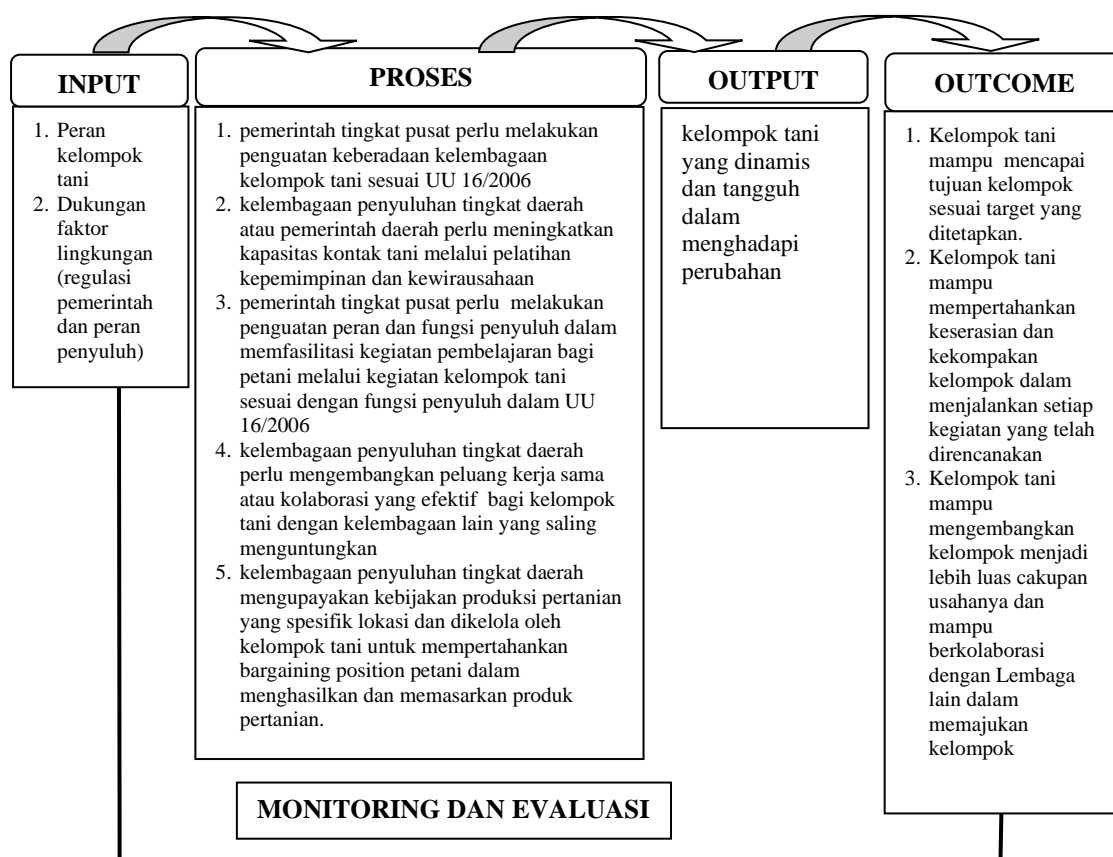
Tema 4: Keterbatasan kapasitas internal. Tema terakhir terbentuk dari kategori keterbatasan akses permodalan, literasi digital yang belum merata, dan jaringan pemasaran yang terbatas. Keterbatasan ini dipandang informan sebagai penghambat utama keberlanjutan kelembagaan. Secara kuantitatif, tema ini menjelaskan proporsi variasi penguatan kelembagaan sebesar 51,1% yang belum ter jelaskan model ($R^2 = 0,489$), serta menegaskan sifat multidimensional penguatan kelembagaan sebagaimana dikemukakan Haryanto dkk. (2022) dan Riani (2021).

Keterkaitan keempat tema dengan hasil kuantitatif memperlihatkan bahwa analisis kualitatif tidak sekadar melengkapi, tetapi memberikan penjelasan kontekstual atas pola yang ditemukan model: mengonfirmasi peran sentral kelompok tani, menjelaskan tidak signifikannya faktor lingkungan, serta mengidentifikasi faktor di luar model yang menjadi landasan perumusan strategi penguatan kelembagaan.

Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pasca Pandemi Covid-19

Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias pasca pandemic covid-19, pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas kelembagaan kelompok tani yang memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok, mampu mempertahankan keserasian kelompok dan mampu mengembangkan kelompok tani menjadi Lembaga yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi perubahan-perubahan. Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani melalui peningkatan peran kelompok tani terdiri dari *input* (masukan), proses, *output* (keluaran), dan *outcome* (hasil/manfaat).

Input (masukan) terdiri dari: (1) dukungan peran kelompok tani (fit), dan (2) dukungan faktor lingkungan (regulasi pemerintah dan peran penyuluh). Proses dalam strategi penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias pasca pandemik covid-19 adalah: (1) pemerintah tingkat pusat perlu melakukan penguatan keberadaan kelembagaan kelompok tani sesuai UU 16/2006, (2) kelembagaan penyuluhan tingkat daerah atau pemerintah daerah perlu meningkatkan kapasitas kontak tani melalui pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan, (3) pemerintah tingkat pusat perlu melakukan penguatan peran dan fungsi penyuluh dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran bagi petani melalui kegiatan kelompok tani sesuai dengan fungsi penyuluh dalam UU 16/2006, (4) kelembagaan penyuluhan tingkat daerah perlu mengembangkan peluang kerja sama atau kolaborasi yang efektif bagi kelompok tani dengan kelembagaan lain yang saling menguntungkan, (5) kelembagaan penyuluhan tingkat daerah mengupayakan kebijakan produksi pertanian yang spesifik lokasi dan dikelola oleh kelompok tani untuk mempertahankan *bargaining position* petani dalam menghasilkan dan memasarkan produk pertanian. *Output* (keluaran) dalam strategi penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias pasca pandemik covid-19 adalah kelompok tani yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi perubahan, dan *outcome* (hasil) dari proses penguatan kelembagaan kelompok tani adalah kemampuan kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompok, mempertahankan keserasian kelompok dan mengembangkan kelompok tani. Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias pascapandemi Covid-19 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tanaman Hias Pasca Pandemi Covid 19.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya literatur kelembagaan pertanian dengan menegaskan bahwa kekuatan kelembagaan kelompok tani pada masa pemulihan pascapandemi lebih ditentukan oleh kapasitas aksi kolektif internal kelompok—khususnya fungsi wahana kerja sama—dibandingkan dukungan eksternal berupa regulasi pemerintah dan peran penyuluh. Hasil ini memperkuat perspektif aksi kolektif (*collective action*) sebagaimana dikemukakan Markelova *et al.*, (2009) dan Meinzen-Dick *et al.* (2004), sekaligus memperluas penerapannya pada konteks komoditas florikultura yang selama ini belum banyak dikaji. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada situasi krisis, peran aktor eksternal dapat tergantikan oleh penguatan jejaring internal kelompok, sehingga melengkapi temuan Haryanto *et al.*, (2022) dan Riani (2021) pada komoditas pangan dan sayuran.

Secara praktis dan kebijakan, hasil penelitian mengisyaratkan perlunya reorientasi pendekatan pembinaan kelompok tani dari pola top-down menuju fasilitasi penguatan kapasitas internal kelompok. Pemerintah daerah dan dinas terkait disarankan memprioritaskan program yang memperkuat fungsi wahana kerja sama, seperti pembentukan koperasi pemasaran digital, peningkatan literasi digital anggota, serta kebijakan subsidi sarana produksi yang inklusif terhadap petani florikultura. Dengan demikian, intervensi kebijakan dapat lebih tepat sasaran karena diarahkan pada faktor yang terbukti paling berpengaruh terhadap penguatan kelembagaan kelompok tani tanaman hias.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguatan kelembagaan kelompok tani secara umum berada pada kategori tinggi, terutama dalam hal kemampuan menjaga keserasian kelompok dan mencapai tujuan bersama. Kedua indikator ini mencerminkan soliditas internal yang baik di dalam kelompok, sehingga kelompok mampu mempertahankan kohesivitas dan fokus pada

pencapaian target yang telah ditetapkan. Namun, masih terdapat satu indikator yang perlu mendapat perhatian lebih, yaitu kemampuan kelompok dalam mengembangkan organisasinya yang masih tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kelompok berfungsi baik secara internal, upaya ekspansi dan regenerasi kelembagaan masih belum optimal.

Berdasarkan analisis model fit, diketahui bahwa hanya variabel peran kelompok tani yang berpengaruh signifikan terhadap penguatan kelembagaan, dengan koefisien jalur sebesar 0,699. Sementara itu, faktor lingkungan eksternal seperti regulasi pemerintah dan peran penyuluh tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan pada periode pascapandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pusat penggerak dan sumber informasi kelembagaan telah bergeser kepada kelompok tani itu sendiri, sementara relevansi intervensi eksternal cenderung menurun pada fase pemulihan pascapandemi. Kelompok tani kini lebih mandiri dalam menggerakkan dinamika internalnya tanpa terlalu bergantung pada dukungan dari luar.

Berkaitan dengan strategi penguatan kelembagaan pascapandemi, prioritas utama adalah memperkuat eksistensi kelembagaan kelompok tani, karena aspek ini dinilai paling dominan dan sensitif dalam meningkatkan kapasitas kelompok beserta anggotanya. Selain itu, perlu dilakukan penguatan peran dan fungsi penyuluh pertanian agar lebih fokus pada fasilitasi pembelajaran petani melalui kegiatan kelompok tani, serta mengembangkan peluang kerja sama atau kolaborasi yang saling menguntungkan dengan kelembagaan lain. Upaya lainnya yang tidak kalah penting adalah menyusun kebijakan produksi pertanian yang spesifik lokasi dan dikelola secara mandiri oleh kelompok tani, sehingga daya tawar (bargaining position) petani dalam menghasilkan dan memasarkan produk pertanian dapat tetap terjaga.

Saran

Penguatan kelembagaan kelompok tani sudah berada pada taraf baik, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek kemampuan mengembangkan kelompok yang masih berkategori sedang. Beberapa saran operasional yang dapat ditindaklanjuti antara lain: (1) Dinas Pertanian Kabupaten Bogor perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan bagi kontak tani minimal dua kali dalam setahun; (2) Kelompok tani disarankan membentuk kerja sama formal dengan minimal satu lembaga pemasaran atau perguruan tinggi dalam kurun waktu satu tahun ke depan; (3) Pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan subsidi sarana produksi yang berpihak pada petani florikultura, mengingat selama ini subsidi pupuk lebih banyak dialokasikan untuk tanaman pangan dan hortikultura sayuran; serta (4) Kelompok tani tanaman hias perlu difasilitasi untuk memanfaatkan platform digital dalam pemasaran produk, guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan posisi tawar petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., & Dayat, D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1061–1072. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.888>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Azizah, L., Sumantri, & Karyono. (2021). Analisis kapasitas kelembagaan kelompok tani hutan Waku Lani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(1), 84–97.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka Tetap Hortikultura Tahun 2024*. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Daud, F. A., Rasyid, R., & Ilsan, M. (2022). Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 25(2), 145–157.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat. (2020). *Ekspor tanaman hias di Hari Tani Nasional*. <http://distan.jabarprov.go.id/distan/blog/detail/5932-ekspor-tanaman-hias-di-hari-tani-nasional>

- Rospina et al.– Institutional Strengthening of Ornamental Plant Farmer Groups Post COVID-19 Pandemic.... 227
- Demir, S., & Uşak, M. (2025). Analyzing the implementation of PLS-SEM in educational technology research: A review of the past 10 years. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251345950>
- Firmansyah, A., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2023). Unraveling the impact of social innovation based on biocycle farming: The path to sustainable development. *E3S Web of Conferences*, 454, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345402012>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Purboingtyas, T. P., & Gunawan, G. (2022). Analisis penguatan kelembagaan ekonomi petani pada komunitas petani padi di lokasi food estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 323–335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Herawati, M., & Anwarudin, O. (2023). Household income of beef cattle farmer in Manokwari. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 39–47.
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390>
- Holle, Y. (2022). Penguatan kelembagaan kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar petani. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11(1), 35–40.
- Irdiana, Anwarudin, O., & Fatchiya, A. (2023). Keberhasilan penyuluhan melalui karakteristik penyuluh dan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 247–261. <https://doi.org/10.29244/jai.11.2.247-261>
- Junaedi, A. J., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Dinamika kelompok tani dalam mendukung keberhasilan usahatani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 89–101.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Lim, W. M., Yap, S. F., & Makkar, M. (2023). Run! This road has no ending: A systematic review of PLS-SEM application in strategic management research among developing nations. *Heliyon*, 9(12), e22476. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22476>
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective action for smallholder market access. *Food Policy*, 34(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.10.001>
- Meinzen-Dick, R., DiGregorio, M., & McCarthy, N. (2004). Methods for studying collective action in rural development. *Agricultural Systems*, 82(3), 197–214. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2004.07.006>
- Melisarah, E., Kurniati, D., & Sawerah, S. (2026). The influence of participation on farmer group performance in Sungai Kakap District. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 25(1), 323–340. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.25.01.323-340>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purnomo, M., Hadiwiyono, E., Andriatmoko, N. D., Pariasa, I. I., Kustanti, A., & Faust, H. (2022). Transformation role of forest farmer group's (FFGs) in Indonesia from development agent to brokering project. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221082144>
- Riani, A. L. (2021). Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dan organisasi usaha tani. *Jurnal Agriseip*, 20(1), 55–64. <https://doi.org/10.24815/agriseip.v20i1.12345>
- Sohail, M. T. (2023). A PLS-SEM approach to determine farmers' awareness about climate change mitigation and adaptation strategies: Pathway toward sustainable environment and agricultural productivity. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(7), 18199–18212. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23471-1>
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., Dharmawan, L., & Sadono, D. (2026). Digital learning, social capital, and ICT utilization in strengthening young farmers' capacity for sustainable food systems in

- Indonesia. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10, 1767016. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2026.1767016>
- Suradisastra, K. (2008). Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*, 26(2), 82–91.
- Surya, A., Hendrawan, V. S., & Baskoro, S. E. (2022). Analisis prospek usaha tanaman hias: Studi kasus di Pelita Desa Ciseeng, Bogor. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 108–115. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.434>
- Wahyudi, F. D., Wisadirana, D., & Chawa, A. F. (2021). Fase respon dan strategi petani bunga potong dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Gunungsari, Batu, Jawa Timur. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 265–281. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.69705>
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191–200.